

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Pulau Bahuluang

Community Empowerment Strategy In Developing Tourist Objects On Bahuluang Island

Rani Yosida Hamid*, Agus Salim, Iqbal Suhaeb

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: yosidarani@gmail.com

Diterima: 12 Januari 2025/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, pengembangan pariwisata berpotensi memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya, serta menciptakan peluang kerja. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang besar adalah Kabupaten Kepulauan Selayar dengan objek wisata seperti Pulau Bahuluang. Meskipun memiliki keindahan alam yang menakjubkan, pengembangan pariwisata di Pulau Bahuluang masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengelolaan wisata bahari dan keterlibatan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, seperti faktor Ekonomi, sosial, Budaya, lingkungan dan Pemerintah. Serta menetapkan strategi yang dapat diterapkan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kuantitatif dengan alat uji berupa analisis Regresi Linear Berganda dan Analisa SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan, berpengaruh signifikan terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan objek Wisata Pulau Bahuluang. Dan berdasarkan hasil uji Analisis SWOT di peroleh titik X dan Y berada pada kuadrat IV yang berarti di gunakan strategi ST untuk mengoptimalkan strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang. Yaitu dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Bahuluang, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan, serta memperkuat keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di kawasan tersebut.

Kata kunci: Strategi Pemberdayaan, Pulau Bahuluang, Pengembangan Pariwisata

Abstract. Tourism is an important sector in the Indonesian economy, development Tourism has the potential to provide economic, socio-cultural benefits and create opportunities Work. One area that has great tourism potential is Islands Regency In line with tourist attractions such as Bahuluang Island. Even though it has natural beauty What's amazing is that tourism development on Bahuluang Island is still facing various challenges obstacles, especially in the management of marine tourism and involvement of local communities. This research aims to evaluate and identify factors that influencing community empowerment, such as economic, social, cultural and environmental factors and Government. As well as determining strategies that can be implemented towards empowerment local communities in developing Bahuluang Island tourist attractions. This research was conducted using Quantitative with test tools in the form of Multiple Linear Regression analysis and SWOT Analysis. The results of this esearch indicate that economic, socio-cultural factors, environment, has a significant effect on Community Empowerment in Development Bahuluang Island tourist attraction. And based on the results of the SWOT analysis test, point X is obtained and Y is in the IV square which means the ST strategy is used to optimize Community Empowerment strategy in developing Bahuluang Island tourist attractions. That is by leveraging strengths to overcome threats. It is hoped that the research results will be provide recommendations for the development of sustainable tourism on Bahuluang Island, by involving the community in every stage of planning and management, as well as strengthen economic, social and environmental sustainability in the region.

Key Words: Empowerment Strategy, Bahuluang Island, Tourism Development



This Work is licensed under Creative Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat identitas budaya lokal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai

berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sektor ini bukan hanya sebagai penggerak ekonomi, namun juga sebagai katalisator dalam pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Menurut beberapa penelitian, pariwisata berdampak positif terhadap aspek ekonomi,

sosial-budaya, lingkungan, dan pendidikan masyarakat lokal (Haboub, 2022; Horaira, 2020).

Seiring perkembangan paradigma pembangunan yang semakin inklusif, pendekatan berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) menjadi model yang banyak diadopsi. Strategi ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Menurut beberapa peneliti, pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata tidak hanya dinikmati oleh investor besar, tetapi juga oleh komunitas lokal sebagai pelaku utama (Gutierrez, 2023; Rachmawati et al., 2022). CBT juga terbukti meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal (Yu, 2022).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek sosial-politik, budaya, dan pendidikan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan usaha untuk memberikan akses dan kontrol kepada komunitas lokal terhadap sumber daya mereka sendiri (Herzegovina & Hayat, 2023; Rinawati & Effendi, 2022). Dalam konteks kepariwisataan, hal ini berarti masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek utama yang menentukan arah dan keberlanjutan pengembangan wisata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan daya saing destinasi secara signifikan (Iqbal et al., 2023).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia juga mendorong pengembangan desa wisata sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Desa wisata diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat ekonomi lokal berbasis potensi wilayah. Hal ini sejalan dengan global trend yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata (Stone et al., 2021; Puja & Aryasih, 2020). Salah satu daerah yang menunjukkan komitmen terhadap pendekatan ini adalah Kabupaten Kepulauan Selayar, yang mengusung program Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata dan terus mendorong masyarakatnya untuk aktif dalam pengembangan objek wisata lokal.

Pulau Bahuluang, yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Selayar, memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa. Pulau ini terkenal dengan keindahan pantai, batu karang eksotis, serta kejernihan lautnya. Selain itu, letaknya yang strategis di wilayah selatan Selayar memberikan keunikan geografis tersendiri. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2018 dan berhasil masuk dalam 100 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021, Pulau Bahuluang menjadi sorotan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di Pulau Bahuluang masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur

pendukung, minimnya tenaga kerja lokal yang terlatih dalam bidang pariwisata, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa penelitian, salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah ketimpangan kapasitas antara aktor lokal dan eksternal (Tang, 2019; Setokoe & Ramukumba, 2020). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat menjadi sangat krusial untuk mengatasi tantangan ini.

Meskipun telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sejak tahun 2018, aktivitas pariwisata di Pulau Bahuluang masih didominasi oleh pihak luar. Penyediaan layanan wisata seperti pemandu lokal, kuliner khas, hingga akomodasi belum sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dengan kapasitas lokal yang tersedia. Padahal, keterlibatan masyarakat secara aktif dapat menciptakan efek ganda ekonomi dan meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata. (Iqbal et al., 2022; Ginting & Wahid, 2023)

Dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan tersebut, penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pulau Bahuluang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, mengevaluasi potensi, serta merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dalam pengelolaan objek wisata di wilayah ini. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, diharapkan Pulau Bahuluang tidak hanya menjadi destinasi unggulan, tetapi juga menjadi model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Indonesia.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara strategi pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis melalui pengumpulan data yang dapat diukur, dianalisis secara statistik, dan digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Mohajan, 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini, hubungan antar variabel seperti partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan keberlanjutan pengelolaan wisata dapat dianalisis secara objektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden yang merupakan masyarakat lokal dan pelaku pariwisata di Pulau Bahuluang. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi kuantitatif terkait persepsi, sikap, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, guna mengukur kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian kuantitatif dinilai efektif dalam konteks ini karena mampu menangkap data secara luas dan menghasilkan temuan yang dapat mendukung perumusan strategi berbasis bukti (Alcalde, 2022) (Rahman, 2020).

Dalam pengolahan dan analisis data, digunakan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi perhitungan dan validitas hasil. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya (Barbour et al., 2023).

b. Lokasi Penelitian

Desa Bahuluang merupakan salah satu desa dalam wilayah administratif Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Pulau Bahuluang merupakan desa khusus pemekaran dari Desa Appatanah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 1 Tahun 2011 yaitu pembentukan Desa Khusus Bahuluang Kecamatan Bontosikuyu.



Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

c. Sampel Penelitian

Sampel adalah kumpulan sebagian dari populasi yang akan diteliti yang keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan keberadaan populasi sebenarnya. Dalam penarikan sampel dilakukan beberapa teknik agar sampel yang digunakan dapat benar mewakili keseluruhan Populasi. Dalam Penelitian ini digunakan beberapa teknik penarikan sampel, mulai dari :

Sampling Area Dimana Populasi dibagi berdasarkan jumlah penduduk yang ada di setiap dusun di Desa Bahuluang

Proporsional Sampling Metode sampling ini mempertimbangkan unsur dan kategori dalam penelitian. Karena pada penelitian ini digunakan 4 (empat) variabel X dan 1 (satu) variabel Y dengan 3 (tiga) indikator untuk masing-masing variabel, maka perhitungannya menjadi: $\text{Proporsional sampling} = (4 \text{ variabel X}) \times (4 \text{ variabel X} + 1 \text{ variabel Y}) \times (3 \text{ indikator}) = (4) \times (5) \times (3) = 60 \text{ sampel}$.

Purposive Sampling Metode sampling ini mengklasifikasikan sampel berdasarkan pertimbangan

tertentu agar terpenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dibuat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar masyarakat dikatakan sebagai sampel penelitian:

- 1) Toko Masyarakat
- 2) Pengelola Wisata
- 3) Masyarakat Lokal
- 4) Wisatawan Wawancara (Interview)

d. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan lain atau satu objek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhandy, 1981 dalam Sugiyono, 2017).

Variabel-variabel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil kajian pustaka yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Community-Based Tourism (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan mendapatkan manfaat dari kegiatan kepariwisataan (Bello et al., 2016) (Moscardo, 2018). Berdasarkan pendekatan tersebut, ditetapkan lima variabel utama, yakni: pemberdayaan masyarakat (Y) sebagai variabel dependen, serta ekonomi (X1), sosial budaya (X2), lingkungan dan infrastruktur (X3), dan kebijakan pemerintah (X4) sebagai variabel independen.

Dimensi ekonomi (X1) mengacu pada kontribusi kegiatan pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan kesempatan kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi lokal (Yang & Kim, 2023; Tarlani et al., 2022). Dimensi sosial budaya (X2) menekankan pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan peningkatan rasa bangga terhadap identitas komunitas, sebagaimana dikaji beberapa penelitian, dalam studi mereka tentang pariwisata berbasis masyarakat di Tanzania. Sementara itu, dimensi lingkungan dan infrastruktur (X3) menyangkut ketersediaan aksesibilitas, fasilitas penunjang wisata, serta kesadaran pelestarian lingkungan (Kyara et al., 2022; Goroi, 2018). Terakhir, dimensi kebijakan pemerintah (X4) mencakup dukungan regulasi, pendanaan, serta pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pelaku wisata lokal. (Joppe, 2017)

Setiap variabel diukur melalui sejumlah indikator yang dikembangkan dalam kuesioner penelitian. Instrumen ini disusun berdasarkan skala Likert untuk mengukur persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap aspek-aspek tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial dari variabel-variabel independen terhadap pemberdayaan masyarakat. Penggunaan pendekatan ini

memungkinkan untuk menilai secara objektif faktor mana yang paling signifikan dalam mendukung penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata (Wiweka et al., 2020)

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Observasi lapangan yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung yang ditinjau kepada obyek yang menjadi sasaran penelitian. Misalnya melihat kondisi fisik kawasan Pulau Bahuluang.
- 2) Telah pustaka adalah pengumpulan data informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur buku- buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- 3) Kuesioner, yaitu mengumpulkan data melalui penyebaran angket kepada responden untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah disedia. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang ada di Pulau Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Selayar.
- 4) Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang meliputi studi. Seperti mengambil gambar, leafet/browser objek, dan dokumentasi foto.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

1) Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel faktor ekonomi (X1), faktor sosial budaya (X2), faktor lingkungan (X3) dan faktor politik (X4) variabel pemberdayaan masyarakat (Y). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel.1 Hasil Analisis Regresi Linear

Model	Unstandardized coefficients	
	B	
(Constant)	-1,600	
X1	0,437	
X2	0,385	
X3	0,457	
X4	-0,109	

Sumber: Analisa Data, 2024

$$Y = -1,600 + 0,437 + 0,385 + 0,457 + -0,109$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

- a) Konstanta sebesar -1,600 dengan nilai negatif ini dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel

ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan politik , variabel pemberdayaan masyarakat akan mengalami penurunan sebesar 1,6 %

- b) Koefisien regresi ekonomi (X1) sebesar 0,437. Artinya, apabila terjadi pertambahan ekonomi wisata sebesar 1 jenis, maka akan memengaruhi terjadinya pemberdayaan masyarakat sebesar 4,37 5% begitupun sebaliknya jika variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami penurunan 1%. Maka pemberdayaan masyarakat (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4,37%.
- c) Koefisien regresi sosial budayas (X2) sebesar 0,385 . Artinya, apabila terjadi pertambahan sosial budaya sebesar 1% maka akan mempengaruhi terjadinya pemberdayaan masyarakat sebesar 38,5% begitupun sebaliknya jika variabel lain konstanta dan variabel X2 mengalami penurunan 1%. Maka pemberdayaan masyarakat (Y) akan mengalami penurunan sebesar 38,5%.
- d) Koefisien regresi lingkungan (X3) sebesar 0,457. Artinya, apabila terjadi peningkatan lingkungan sebesar 1%, maka akan memengaruhi terjadinya pemberdayaan masyarakat sebesar 45,7% begitupun sebaliknya jika variabel lain konstanta dan variabel X3 mengalami penurunan 1%. Maka pemberdayaan masyarakat (Y) akan mengalami penurunan sebesar 45,7%.
- e) Koefisien regresi politik (X4) sebesar -0,109. Artinya, apabila variabel Y mengalami peningkatan 1% maka variabel X akan mengalami penurunan 10,9% begitupun sebaliknya karena arah hubungannya negatif.

2) Analisis Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43,687	4	10,922	21,418	<,001 ^b
Residual	28,046	55	,510		
Total	71,733	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber: Analisa Data, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh F hitung (21,418) lebih besar dari F tabel (2,54) dengan nilai signifikan (0,001) < 0,01, maka model regresi diatas sudah tepat (goodness of fit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Ekonomi, Sosial

3) Analisis Uji Parsial (uji t)

Pengujian regresi secara parsial (uji t) bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh dari masing- masing variabel

independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika profitabilitas nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji masing-masing hipotesis dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Uji Analisis Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-1,600	2,240		-,714	,478
X1	,437	,098	,403	4,451	<,001
X2	,385	,099	,396	3,871	<,001
X3	,457	,083	,542	5,506	<,001
X4	-,109	,065	-,179	-1,672	,100

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Analisa Data, 2024

Berdasarkan Tabel 3. dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil tabel uji t menunjukkan bahwa variabel ekonomi mempunyai nilai t hitung sebesar $4,451 > t$ tabel sebesar 2,002 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan
- Hasil tabel uji t menunjukkan bahwa variabel sosial budaya mempunyai nilai t hitung sebesar $3,871 < t$ tabel sebesar 2,002 namun dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat.
- Hasil tabel uji t menunjukkan bahwa variabel lingkungan mempunyai nilai t hitung sebesar $5,506 > t$ tabel sebesar 2,001 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat.
- Hasil tabel uji t menunjukkan bahwa variabel politik mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,179 < t$ tabel sebesar 2,001 atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,100 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel politik tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan Masyarakat

b. Pembahasan

- Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata melibatkan masyarakat lokal secara aktif berpartisipasi langsung dalam pengelolaan pariwisata dengan tujuan mendapatkan manfaat ekonomi, sosial dan budaya sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka melalui sektor pariwisata. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tentu saja di pengaruhi oleh berbagai faktor baik

dari aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan/infrastruktur, maupun kebijakan pemerintah.

a) Faktor Ekonomi

Hasil uji t yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang mengindikasikan bahwa faktor ekonomi memiliki kontribusi yang nyata terhadap pemberdayaan masyarakat setempat. dengan adanya pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang, pendapatan masyarakat melalui pekerjaan di sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata tersebut, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat.

Pengembangan objek wisata juga mendorong tumbuhnya usaha-usaha lokal oleh masyarakat. Misalnya, rumah pribadi masyarakat bisa dimanfaatkan untuk dijadikan home stay (penginapan), yang tidak hanya memberikan pendapatan tambahan bagi pemilik rumah, tetapi juga memperkenalkan wisatawan kepada kehidupan lokal secara lebih langsung. Selain itu, rumah makan dan warung yang dikelola oleh masyarakat setempat dapat menyediakan makanan khas daerah, memberikan pengalaman kuliner kepada wisatawan, dan memperkenalkan budaya lokal. Peningkatan aktivitas ekonomi ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, dan membuka peluang kerja dan usaha masyarakat yang pada gilirannya juga meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, faktor ekonomi yang terkait dengan pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan, terciptanya kesempatan kerja, serta berkembangnya usaha-usaha lokal seperti home stay, rumah makan, warung, produk lokal, dan layanan travel/transportasi wisata dan sebagainya. Semua ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, menjadikan mereka lebih mandiri secara ekonomi dan lebih aktif dalam mengelola potensi wisata di wilayah mereka

b) Faktor Sosial Budaya

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang, kita dapat menghubungkan faktor sosial budaya dengan beberapa indikator yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, seperti pelestarian budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan kesadaran pariwisata. Di antara semua indikator tersebut, partisipasi masyarakat memiliki pengaruh paling signifikan.

Kehadiran wisatawan di Pulau Bahuluang mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal mereka, Wisatawan cenderung tertarik pada budaya yang

autentik, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperkenalkan Budaya lokal masyarakat pulau Bahuluang atau kehidupan sehari-hari masyarakat yang dikemas semenarik mungkin dan menjadi salah satu ikon budaya wisata yang dapat memberikan pengalaman langsung dan memanjakan mata wisatawan. Misalnya, masyarakat bisa mengajak wisatawan untuk mengalami langsung kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti kegiatan memasang bubu (alat tangkap ikan), menajala ikan, membuat minyak kelapa secara tradisional, dan mengadakan pertunjukan seni tradisional antraksi A'raga, Amanca' Pa'dang, atau merayakan festival lokal yang sekaligus memberikan pengalaman kepada wisatawan tentang budaya setempat. Dengan adanya interaksi yang intens antara masyarakat dan wisatawan, ada tekanan sosial yang positif bagi masyarakat untuk melestarikan kebiasaan, pakaian tradisional, tarian, serta kerajinan tangan yang menjadi daya tarik wisata. Kesadaran pariwisata di kalangan masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan objek wisata. Pelatihan atau sosialisasi terkait pengelolaan pariwisata membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan wisata, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Kesadaran yang meningkat tentang pentingnya menjaga lingkungan wisata mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian alam, tetapi ini akan lebih efektif jika masyarakat sudah aktif berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata akan lebih sadar tentang dampak negatif yang mungkin timbul, dan mereka akan lebih cenderung menjaga kelestarian lingkungan untuk mendukung kelangsungan pariwisata. Faktor terpenting dalam aspek sosial budaya adalah bagaimana masyarakat itu sendiri berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang mendukung kebudayaan mereka.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memiliki pengaruh yang paling signifikan. Ketika masyarakat terlibat dalam industri pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola home stay, rumah makan, atau warung, mereka tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperkenalkan budaya lokal mereka kepada wisatawan. Dengan terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal dan lingkungan wisata. Masyarakat yang terlibat dalam usaha lokal atau kegiatan pariwisata lainnya juga merasakan langsung dampak ekonomi dari kegiatan ini, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian budaya dan pengelolaan objek wisata secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, faktor sosial budaya berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat Pulau Bahuluang, dengan partisipasi masyarakat sebagai

indikator yang paling signifikan. Partisipasi dalam kegiatan pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan

dan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan wisata. Masyarakat yang terlibat langsung dalam pariwisata akan lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka, serta menjaga keberlanjutan lingkungan wisata karena mereka merasakan manfaat langsung dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, partisipasi masyarakat adalah kunci dalam memastikan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan pelestarian budaya di Pulau Bahuluang.

c) Lingkungan dan Infrastruktur

faktor lingkungan dan infrastruktur yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang, melalui infrastruktur yang baik meningkatkan kenyamanan wisatawan dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, serta memperbaiki aksesibilitas yang memungkinkan lebih banyak wisatawan datang ke Pulau Bahuluang. Selain itu, pengelolaan sampah yang efisien memastikan bahwa lingkungan tetap bersih dan terjaga, mendukung keberlanjutan pariwisata, dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian objek wisata. Dengan demikian, faktor lingkungan dan infrastruktur yang memadai sangat penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan objek wisata yang berkelanjutan.

d) Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah (sebagai variabel independen) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat (sebagai variabel dependen) dalam konteks pengembangan objek wisata Pulau Bahuluang. Kebijakan pemerintah dalam hal pembentukan regulasi dan tata kelola wisata biasanya memberikan peranan penting yang menjadi pengaruh utama dalam pengembangan objek wisata. Namun dalam kasus ini, hasil uji t yang tidak signifikan bisa jadi menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan dari pemerintah, kebijakan tersebut belum efektif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun kebijakan pemerintah ada, implementasinya tidak cukup efektif atau relevan dengan kebutuhan langsung masyarakat setempat. Kebijakan yang diterapkan bisa jadi lebih berfokus pada aspek administrasi atau infrastruktur namun kurang pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, atau pemberian akses ke sumber daya, atau bantuan modal, sehingga pemberdayaan masyarakat kurang tercapai.

Pembinaan kepada masyarakat tentang pelestarian objek wisata telah dilakukan di kawasan wisata Pulau Bahuluang dimana pemerintah desa telah membentuk POKDARWIS (kelompok sadar wisata) untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Namun, efektivitas Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat masih terbatas karena tidak

didukung dengan sumber daya yang cukup, pelatihan yang berkelanjutan, dan adanya kesenjangan dalam komunikasi antara pemerintah dan masyarakat sehingga mengakibatkan kebijakan pemerintah yang ada kurang memberikan dampak signifikan. Dengan demikian, meskipun kebijakan pemerintah ada tetapi juga diperlukan strategi yang lebih terstruktur dalam mengelompokkan sumber daya serta penguatan regulasi untuk memastikan keberlanjutan pariwisata yang ada di Pulau Bahuluang.

2) Strategi Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang

Tahap selanjutnya setelah diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang adalah merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk pengembangan kawasan wisata dengan menggunakan analisis SWOT. Tahap analisis SWOT dilakukan melalui 2 tahap yaitu IFAS dan EFAS untuk menentukan faktor-faktor strategi utama pemberdayaan masyarakat dan menyusun matrix SWOT dengan mengombinasikan strenght, weaknes, opportunities, dan threats pada kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif melalui uji regresi parsial (uji t), diperoleh temuan bahwa variabel-variabel ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan infrastruktur, serta kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang. Variabel ekonomi (X1) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat, yang ditunjukkan dengan nilai p -value di bawah 0,05 dan t hitung lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat melalui aktivitas pariwisata memiliki korelasi positif terhadap partisipasi dan kontrol masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Scheyvens (1999), yang menegaskan bahwa manfaat ekonomi langsung seperti pendapatan dan pekerjaan menjadi pendorong utama bagi keterlibatan komunitas dalam pariwisata berbasis masyarakat.

Variabel sosial budaya (X2) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan penguatan identitas komunitas memberikan kontribusi penting dalam membangun rasa memiliki masyarakat terhadap objek wisata. Masyarakat yang merasa bahwa budaya mereka dihargai dan dilibatkan dalam narasi wisata cenderung lebih aktif dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Stone dan Nyaupane (2018), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memperkuat kapasitas sosial masyarakat dan memperdalam ikatan terhadap pengembangan pariwisata.

Selanjutnya, variabel lingkungan dan infrastruktur (X3) juga terbukti berpengaruh secara signifikan. Ketersediaan akses jalan, fasilitas umum, dan kelestarian

lingkungan menjadi faktor penting dalam menunjang pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Ketika masyarakat turut terlibat dalam menjaga lingkungan dan mendorong pembangunan infrastruktur, maka pemberdayaan pun terjadi secara simultan. Menurut beberapa penelitian, partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan dan pengambilan keputusan terkait pembangunan fisik di kawasan wisata merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan komunitas (Hu et al., 2022; Murni et al., 2019).

Adapun variabel kebijakan pemerintah (X4) juga berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan regulasi yang berpihak pada masyarakat lokal sangat berperan dalam meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola potensi wisata. Pemerintah daerah yang responsif dan kolaboratif mendorong terwujudnya tata kelola wisata yang partisipatif dan berkelanjutan. Penelitian beberapa ahli, menunjukkan bahwa kerjasama antara pemerintah dan masyarakat merupakan prasyarat utama dalam membangun pariwisata berbasis komunitas yang berhasil, terutama di wilayah kepulauan atau pedesaan (Petrović et al., 2021; Dvijayendra & Dewi, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Pulau Bahuluang tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penelitian internasional (Shafieisabet & Haratifard, 2020; Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Perubahan pola pemanfaatan lahan di daerah aliran sungai (DAS) memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan, tata ruang kota, dan keberlanjutan pembangunan perkotaan. DAS Jeneberang di Kota Makassar merupakan salah satu wilayah yang mengalami tekanan dari pertumbuhan permukiman, terutama di kawasan sempadan sungai. Penelitian menunjukkan bahwa pola pembangunan permukiman di kawasan ini cenderung linier, mengikuti bentuk aliran sungai. Berdasarkan analisis overlay peta eksisting, luasan kawasan terbangun dengan pola linier meningkat dari 115,35 hektar pada tahun 2019 menjadi 156,95 hektar pada tahun 2024. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran signifikan dalam pemanfaatan lahan yang perlu mendapat perhatian untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan.

Permukiman kumuh di sekitar DAS Jeneberang menjadi isu utama yang diidentifikasi melalui penelitian ini.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan permukiman kumuh, yaitu pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH), aksesibilitas, dan ketersediaan lahan. Faktor-faktor ini mencerminkan tantangan dalam pengelolaan ruang perkotaan yang semakin kompleks akibat tekanan populasi dan aktivitas ekonomi.

Penggunaan teknologi penginderaan jauh, seperti aplikasi ArcGIS versi 10.7, memberikan wawasan baru dalam analisis spasial pola pemanfaatan lahan. Teknologi ini memungkinkan identifikasi pola linier pada kawasan terbangun di sempadan sungai, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan tata ruang yang lebih baik. Studi ini memberikan rekomendasi penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola DAS secara berkelanjutan untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar, seperti degradasi lingkungan dan kerugian sosial ekonomi.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, diperlukan penguatan regulasi dalam pengelolaan DAS, khususnya pada kawasan sempadan sungai, untuk memastikan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Kedua, upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian DAS harus dilakukan melalui program edukasi dan partisipasi masyarakat. Ketiga, optimalisasi pemanfaatan teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografis dalam pemantauan dan perencanaan tata ruang perlu terus ditingkatkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pertumbuhan permukiman kumuh dapat ditekan, sekaligus menjaga keseimbangan ekologis di kawasan DAS Jeneberang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R., Hassan, Z., & Malik, S. (2022). Urban sprawl Haboub, M. (2022). The impact of cultural tourism on the local community from a socio-cultural, environmental and economic perspective Nubian village of Gharb Suhail as a viable model. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*.
- Alcalde, J.-M. S. (2022). Techniques for Reporting Quantitative Data.
- Barbour, L., Woods, J., & Brimblecombe, J. (2023). Local government policy to facilitate healthy and sustainable diets and the broader policy hierarchy: insights from Milan Urban Food Policy Pact cities. *Health Research Policy and Systems*.
- Bello, F. G., Carr, N., & Lovelock, B. (2016). Community participation framework for protected area-based tourism planning. *Tourism Planning and Development*.
- Dvijayendra, I. D. M. A., & Dewi, M. H. U. (2019). Community Participation and Government Policy In Developing Rural Tourism towards Community Welfare. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui community-based tourism: sebuah review literatur.
- Ginting, N., & Wahid, J. (2023). Community Participation in Sustainable Tourism: A case study in Balige, Indonesia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*.
- Goroi, E. (2018). Community Based Tourism (Cbt) In Tanzania: Kahawa Shamba's perspective.
- Gutierrez, E. L. M. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. *World Development Perspectives*.
- Herzegovina, R. N. L., & Hayat, H. (2023). Kualitas Pelayanan dalam Bidang Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Kedungjajang Lumajang.
- Horaira, M. A. (2020). The Economic Impact of Tourism on to the Community of Kuakata.
- Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community Empowerment Under Powerful Government: A Sustainable Tourism Development Path for Cultural Heritage Sites. *Frontiers in Psychology*.
- Iqbal, A., Ramachandran, S., Ling, S. M., Subramaniam, T., & Latiff, K. B. (2023). Insights into the Role of Community Participation as a Tool for Local Support: A Normative Model for Competitive and Sustainable Destination Development. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i1/15600>
- Iqbal, A., Ramachandran, S., Siow, M. L., Subramaniam, T., & AFANDI, S. H. M. (2022). Meaningful community participation for effective development of sustainable tourism: Bibliometric analysis towards a quintuple helix model. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*
- Joppe, M. (2017). Tourism policy and governance: quo vadis? *Tourism Management Perspectives*.
- Kyara, V. J. C., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2022). Investigating the environmental externalities of tourism development: evidence from Tanzania. *Heliyon*.
- Mohajan, H. (2020). Quantitative Research: A Successful Investigation in Natural and Social Sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People*. <https://doi.org/10.26458/JEDEP.V9I4.679>
- Moscardo, G. (2018). Rethinking the role and practice of destination community involvement in tourism planning. <https://doi.org/10.4324/9781315162928-3>
- Murni, N. G. N. S., Ruki, M., & Antara, D. M. S. (2019, October 1). Model of Community Participation in Environmental Conservation to Support Sustainable Tourism.
- Petrović, M. D., Petrović, M. D., Tretiakova, T. N., & Marcouiller, D. W. (2021). Rural Community Prosperity Versus Tourism Progress: An Example of Sustainable Opportunities. https://doi.org/10.1007/978-3-030-59820-4_8
- Puja, I. B. P., & Aryasih, P. A. (2020). Tourism and community. a study of community-based tourism in mandala wisata wanara wana ubud. <https://doi.org/10.22334/JBHOST.V6I1.203>
- Rachmawati, E., Hidayati, S., & Rahayuningsih, T. (2022). Community involvement and social empowerment in

- tourism development. Media Konservasi. <https://doi.org/10.29244/medkon.26.3.193-201>
- Rahman, J. A. (2020). Quantitative methods in global health research.
- Rinawati, R., & Effendi, N. (2022). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Penguatan Pemerintahan Lokal. JAKP (Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik). <https://doi.org/10.25077/jakp.7.1.72-86.2022>
- Setokoe, T. J., & Ramukumba, T. (2020, August 26). Challenges of community participation in community-based tourism in rural areas. <https://doi.org/10.2495/ST200021>
- Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). Community-Based Tourism: An Approach for Sustainable Rural Development (Case Study: Asara district, Chalous Road). <https://doi.org/10.32598/JSRD.02.02.30>
- Silva, F., & Santos, M. (2023). Building density and quality of life in informal settlements: A geospatial analysis. *Habitat International*, 132, 102655.
- Slamet. (2006). Metode penelitian kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Stone, L. S., Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2021). The State of Tourism and Community Development Research and Future Directions. *Tourism Review International*.
- Tang, S. (2019, May 1). Capacity Building of Community-based Ecotourism in Developing Nations: A Case of Mei Zhou, China.
- Tarlani, T., Dariah, A. R., & Rani, A. M. (2022). Transforming Rural Economy Through Community-Based Tourism with Village-Owned Enterprise (BUMDES, Badan Usaha Milik Desa) - A Case Study: Cibiru Wetan, Pagerwangi and Cipamekar Villages, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*.
- Tuwu, A. (2006). Metodologi penelitian sosial. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wang, J., Li, C., & Zhang, Y. (2023). Land availability and informal settlement growth in peri-urban areas. *Journal of Urban Management*, 12(1), 58–68.
- Wang, Y., Liu, Z., & Feng, H. (2022). Evaluating the environmental consequences of urban growth in river catchment areas using GIS and remote sensing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6305.
- Wiweka, K., Setiawan, B., Wachyuni, S. S., & Adnyana, P. P. (2020). Local perspective of community participation in lake toba as a tourism destination. *Journal of Tourism and Hospitality*. <https://doi.org/10.18510/IJTHR.2020.7110>
- Yang, E., & Kim, J. (2023). Sustainable tourism development in a host community: The mediating role of community resilience in response to disasters and crises. *International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.2592>
- Yu, Y. (2022). The cultural context of biodiversity conservation. <https://doi.org/10.53846/goediss-3623>
- Zhang, H., Li, Q., & Sun, J. (2020). Monitoring urban land-use dynamics and water quality in river basins using remote sensing technologies. *Remote Sensing Applications: Society and Environment*, 28, 100638.